

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT ANYAMAN KESET MELALUI ALAT BANTU PEMIDANG BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VI/C DI SLB YAPEM TARUSAN

OLEH : YUSRIMELTI

### ABSTRACT

*The background of this research is the discovery of two students of class VI mild mental retardation / C who have difficulty in making a woven mat on while following subjects are given the skills of teachers, it is because the child can not mengayam neatly and tightly woven so that the child is not good and loose. In addition, in the implementation of classroom teachers mengayam skills have never used a tool pemedang not been given in the implementation of the learning process in schools mengayam skills. The purpose of this research is to improve the neatness woven mat through the use of assistive devices for children pemedang mild mental retardation class VI / C. This research is action research (classroom action research) that takes the form of collaboration. These actions were taken to two children sixth grade mild mental retardation / C in SLB YAPEM Tarusan.*

*The results showed for the first cycle held five meetings in the learning process that starts from the setting tool, insert the tool into the fabric pemedang, mengayam patchwork, woven spruce, and assessment of the work of children. Based on the average value obtained by the students at the end of the first cycle can be seen that the AN before the given action I get a value of 30% of all the indicators are given. And after a given action I got 60%. While HG before given action I got 40% of all the indicators are given. After the action I was given to 50%. In the second cycle performed in five learning skills to make woven mat, where AN scored 80% on the implementation of the second cycle, and HG get a score of 70%.*

*From the results presentation and analysis of the data it can be concluded that the use of the tools in the learning process skills pemedang make woven mats can be improved mild mental retardation in children of class VI / C in SLB YAPEM Tarusan. Thus it can be suggested to the schools, teachers, and researchers can use the following to pemedang aids in improving learning skills for other children.*

Kata kunci : Anak Tunagrahita Ringan, Alat Bantu Pemedang, Keterampilan Membuat Anyaman Keset

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Kecakapan hidup bagi anak usia sekolah diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus tidak muncul dengan sendirinya tetapi di sekolah guru lah sebagai salah satu pengembang keterampilan kecakapan hidup melalui belajar. Konsep *life skills* dalam sistem persekolahan, menurut (Anwar, 2004:24) mengelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *general life skills*/GLS (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

mengenal diri/*self awareness*, kecakapan berpikir rasional/*thinking skills*), kecakapan sosial; dan (2) *specific life skills* SLS (kecakapan spesifik) meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak berkebutuhan khusus dapat dicapai apabila memiliki keterampilan sfesifikasi *life skill* yaitu menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi inderanya. Modalitas belajar ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut (Anwar, 2004:26) yaitu (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional.

Salah satu mata pelajaran disekolah yang harus diajarkan adalah keterampilan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, umumnya dan khususnya anak sekolah dasar luar biasa. Di dalam kurikulum pendidikan luar biasa, Depdikbud (1995:5) menyebutkan program pilihan dari pelaksanaan kurikulum yang berupa keterampilan rekayasa, pertanian, usaha dan perkantoran, kerumah tanggaan dan kesenian, berkebutuhan khusus berdasarkan dari kemampuan apa yang bisa dikembangkan untuk kebutuhan dirinya , maka dapat dipilih oleh siswa diarahkan pada penguasaan satu jenis keterampilan kerumahtanggaan yaitu keterampilan membuat anyaman keset .

Keterampilan dianggap perlu untuk diberikan kepada anak didik terutama yang mengalami berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita, khususnya anak tunagrahita ringan. Keterampilan kerumahtanggaan merupakan tata boga dan tata busana. Keterampilan membuat keset dari sisa guntingan kain merupakan salah satu keterampilan sederhana yang akan menghasilkan sebuah produk.

Seperti yang diketahui sisa guntingan kain atau kain perca merupakan sampah sisa dari kain yang digunakan untuk menjahit. Susan (2007: 4) menjelaskan kain perca dapat juga disebut kain bekas yaitu kain-kain kecil sisa dari pemotongan kain pada proses pembuatan pakaian jadi. Salah satu pemanfaatan kain perca yang sering dilakukan adalah dengan menjadikannya sebagai keset. Banyaknya jenis kain perca yang dihasilkan dalam

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

proses pembuatan pakaian jadi, salah satunya yaitu kain katun dan kain majun. Ada banyak kreasi keset yang dapat dibuat menggunakan kain katun dan majun, yaitu ada yang melalui proses melipat, mengayam, dan menjahit.

Dalam keterampilan menyulam dan mengayam, dapat digunakan alat bantu berupa kayu berbentuk lingkaran maupun kotak. Alat ini bernama pemedang yang berguna untuk merapikan dan mengetatkan hasil anyaman/sulaman. Pemedang dapat disebut juga sebagai bingkai (ram). Kamisa (1997:416) menyebutkan pemedang merupakan ”perkasas untuk merentangkan kulit yang dijemur, kain yang disulam atau anyam, dan sebagainya”. Dan Daryanto (2008: 431) menjelaskan ram adalah pemedang yang berfungsi sebagai alat bantu menganyam.

Pengelolaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak mudah. Jika dikaitkan dengan potensi anak berkebutuhan khusus yang bervariasi dan bersifat individual. Kondisi tersebut lebih khusus pada anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan mental rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk. Anak tunagrahita adalah anak yang sukar menerima pelajaran secara akademik, tetapi masih mampu diberikan keterampilan sebagai bekal dalam kehidupan mengurus dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, penguasaan akademik dan keterampilan cenderung tergantung dengan bantuan orang lain. Namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk memperoleh bekal keterampilan yang diharapkan dapat menolong dirinya menjadi bekal kecakapan hidup nantinya. Dengan demikian bagi anak tunagrahita pada hakekatnya pendidikan keterampilan yang diberikan untuk membantu anak mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tujuan pembelajaran keterampilan tersebut untuk membekali anak berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat setelah sekolah. Implementasi dari pengembangan keterampilan tersebut di sekolah bagi anak tunagrahita menekankan pada program kelas keterampilan. Sebagaimana yang tertera dalam kurikulum pembelajaran tunagrahita ringan Kelas VI dengan standar kompetensi membuat karya kerajinan, dan kompetensi dasar membuat karya kerajinan dengan anyaman. Salah satu program keterampilan yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan adalah membuat keset menggunakan kain bekas (perca). Keterampilan membuat keset ini, di latar belakang atas dasar banyaknya bahan kain perca yang mudah didapat di lingkungan sekitar anak dan sekolah. Potongan kain atau bahan perca merupakan hasil atau sisa potongan kain

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

yang terbuang dan tidak terpakai lagi bagi penjahit pakaian. Melalui pembelajaran keterampilan membuat keset dari kain perca ini diharapkan anak tunagrahita ringan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki rasa percaya diri, dan dapat mengurus dirinya sendiri serta pada akhirnya mereka dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaya guna.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada bulan Februari 2012 di SLB YAPEM Tarusan Kelas VI/C. Pembelajaran keterampilan yang biasanya diajarkan pada anak tunagrahita ringan adalah membuat keset. Dengan bahan pelajaran keterampilan membuat keset yang diberikan guru dengan tahapan adalah menggunting kain perca sesuai ukuran 60 cm x 3 cm, setelah kain dipotong lalu disediakan kembali kain ukuran 100 cm sebanyak 30 buah (sesuai keinginan), dan kain ukuran 3 cm sebanyak 70 buah (sesuai keinginan), dilanjutkan dengan menganyam kain sesuai dengan motif yang diinginkan. Setelah kain selesai dianyam, rapikan tepi kain menggunakan gunting, langkah pembelajaran mengayam kain keset menggunakan metode demonstrasi dan penugasan. Hasil kerja keterampilan membuat keset yang dilakukan anak bersama guru tidak rapi atau kurang bagus. Hal ini tampak pada jalinan kain yang tidak sama padat, longgar, dan ruang pada timpahan anyaman terlalu renggang.

Pelaksanaan penggunaan metode demonstrasi selama ini, dimana siswa melihat bagaimana cara guru membuat keset. Pada dasarnya anak tunagrahita sedang memiliki daya pikir dan daya ingat yang sangat lemah. Hal inilah yang membuat siswa sering lupa atau menjadi kurang mengerti dan terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan pekerjaan yang dikerjakan tidak pernah selesai atau sering tidak dikerjakan.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Keterampilan Membuat Anyaman Keset Melalui Alat Bantu Pematik bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI/C (*Classroom Action Research* Di SLB YAPEM Tarusan).

Dilihat dari latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : Hasil anyaman keset anak belum rapi dan bagus, Anyaman anak tidak ketat, Penggunaan alat bantu pematik belum pernah diberikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan mengayam di sekolah.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka kajian dalam penelitian ini dibatasi pada masalah bagaimana cara meningkatkan kerapian anyaman melalui penggunaan alat bantu pemidang bagi anak tunagrahita ringan kelas VI/C di SLB YAPEM Tarusan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan secara umum adalah “Bagaimanakah proses meningkatkan kerapian anyaman membuat keset bagi anak tunagrahita ringan melalui penggunaan alat bantu pemidang di kelas VI/C di SLB YAPEM Tarusan dan Apakah penggunaan alat bantu pemidang dapat meningkatkan kerapian anyaman membuat keset pada anak tunagrahita ringan kelas VI/C di SLB YAPEM Tarusan.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan Keterampilan Membuat Anyaman Keset Melalui Alat Bantu Pemidang Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VI/C. secara khusus penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana proses penggunaan alat bantu pemidang untuk meningkatkan kerapian anyaman membuat keset pada anak tunagrahita ringan kelas VI/C di SLB YAPEM Tarusan serta untuk Membuktikan apakah penggunaan alat bantu pemidang dapat meningkatkan kerapian anyaman membuat keset pada anak tunagrahita ringan kelas VI/C di SLB YAPEM Tarusan.

## **PEMBAHASAN**

Keterampilan dianggap perlu untuk diberikan kepada anak didik terutama yang mengalami berkebutuhan khusus dan salah satunya anak tunagrahita, khususnya anak tunagrahita ringan. Keterampilan kerumahtanggaan merupakan tata boga dan tata busana. Keterampilan membuat keset dari sisa kain merupakan salah satu keterampilan sederhana yang menghasilkan sebuah produk.

Seerti yang diketahui kain bekas atau kain perca merupakan sampah sisa dari kain yang digunakan untuk menjahit. Susan (2007: 4) menjelaskan kain perca dapat juga disebut kain bekas yaitu kain-kain kecil sisa dari pemotongan kain pada proses pembuatan pakaian jadi. Salah satu pemanfaatan kain perca yang sering dilakukan adalah dengan menjadikannya sebagai keset. Banyaknya jenis kain perca yang dihasilkan dalam proses pembuatan pakaian jadi, salah satunya yaitu kain katun dan kain majun. Ada banyak kreasi keset yang dapat dibuat menggunakan kain katun dan majun, yaitu ada yang melalui proses melipat, mengayam, dan menjahit.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Ada berbagai macam jenis dan motif keset yang dapat dibuat dengan memanfaatkan kain perca, salah satunya dengan mengayam kain perca tersebut. Untuk dapat membuat keset anyaman, kemampuan yang harus dimiliki yaitu membuat anyaman. Adapun cara pembuatannya menurut Susan (2007: 46) yaitu: Pilih tiga warna kain sesuai keinginan, Ukur kain berukuran 60 cm x 3 cm, Potong kain yang berukuran 60 cm x 3 cm, Setelah kain dipotong. Sediakan kain ukuran 100 cm sebanyak 30 buah (sesuai keinginan), dan kain ukuran 3 cm sebanyak 70 buah (sesuai keinginan), Anyam kain sesuai dengan motif yang diinginkan. Lihat kerapian dan kerapatan anyaman, Setelah kain selesai dianyam, rapikan tepi kain menggunakan gunting. Dalam keterampilan menyulam dan mengayam, dapat digunakan alat bantu berupa kayu berbentuk lingkaran maupun kotak. Alat ini bernama pemedang yang berguna untuk merapikan dan mengetatkan hasil anyaman/sulaman. Pemedang dapat disebut juga sebagai bingkai (ram). Kamisa (1997:416) menyebutkan pemedang merupakan ”perkasas untuk merentangkan kulit yang dijemur, kain yang disulam atau anyam, dan sebagainya”. Dan Daryanto (2008: 431) menjelaskan ram adalah pemedang yang berfungsi sebagai alat bantu menganyam

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang didasari atas kesadaran guru untuk mencoba meningkatkan kemampuan mencapai hasil belajar yang terbaik dari perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dimana guru berkolaborasi dengan teman sejawat. Percobaan ini dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai menemukan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 3) yang menjelaskan “penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Subjek penelitian adalah dua orang anak tunagrahita ringan dengan inisial (AN dan HG) dan guru kelas VI/C SLB YAPEM Tarusan. Posisi peneliti adalah sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi pembelajaran dengan mengadakan kolaborasi dengan teman sejawat.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada saat peneliti melakukan tes kemampuan awal mengayam pada dua orang anak tunagrahita ringan kelas DVI/C berinisial AN dan HG. Dimana dari sepuluh deskriptor yang diberikan, AN hanya bisa menyelesaikan dua deskriptor tanpa bantuan guru dengan nilai kemampuan 20% dan delapan lagi dapat melaksanakan dengan bantuan guru dan diberi nilai kemampuan 80%. Sementara HG juga bisa menyelesaikan satu deskriptor tanpa bantuan guru dengan nilai kemampuan 10% dan sembilan lagi dapat melaksanakan dengan bantuan guru dan diberi nilai kemampuan 90%.

Gambaran secara umum pada siklus I yang peneliti dapatkan bahwa anak bersemangat mengikuti pelajaran namun anak terlihat masih bingung menggunakan alat pemidang. Secara keseluruhan anak mengikuti semua perintah yang peneliti berikan. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan peneliti meminta anak mendengarkan penjelasan peneliti tentang penjelasan penggunaan alat pemidang, penjelasan teknik anyaman yang digunakan, melakukan kegiatan mengayam menggunakan alat pemidang dan menyelesaikan latihan. Pertemuan yang kelima sebelum melakukan evaluasi, latihan dilakukan kembali. Setelah selesai peneliti bersama anak kembali membahas kerajinan anyaman yang dibuat anak. Peneliti mengamati satu persatu langkah-langkah yang dilaksanakan oleh anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kolaborator, dimana peneliti telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan pada skenario pembelajaran sebelumnya, dimulai dari peneliti memberikan penjelasan tentang penggunaan alat pemidang, penjelasan teknik anyaman yang digunakan, mempraktekkan cara mengayam menggunakan alat pemidang dan memeriksa setiap latihan yang dilakukan anak.

Hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan anak selama tindakan yang diberikan, yaitu anak mengikuti semua perintah yang diberikan peneliti. Jika anak mengalami kesulitan dalam mengayam, peneliti langsung memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak. Anak juga ditugaskan untuk memilih warna kain sendiri sesuai keinginan mereka dan mengayam. Pada akhir kegiatan pembelajaran selesai, anak bersama peneliti melihat kerapian hasil kerja mereka.

Dari hasil pengamatan, rata-rata kedua siswa ternyata sudah bisa mengayam menggunakan alat pemidang, meskipun ada beberapa langkah yang sulit dilakukan anak

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

seperti memutar lilitan kain dari paku bagian atas ke paku bagian bawah. Dari lima kali pertemuan yang dilakukan pada siklus I ini, rata-rata siswa termotivasi dengan baik mengikuti pelajaran. Selain itu keapian hasil anyaman anak juga meningkat dari hasil kemampuan awal anak pada saat diberikan.

Berdasarkan hasil tes setelah diberikan tindakan melalui alat bantu pematik dapat dijabarkan sebagai berikut: AN sudah dapat menyelesaikan enam deskriptor yang diberikan dengan benar tanpa bantuan dari peneliti dan begitu juga dengan HG yang bisa menyelesaikan lima deskriptor yang diberikan. AN dan HG juga sudah bisa mengayam menggunakan alat bantu pematik. Dalam mengayam, menggunakan alat bantu pematik, dan menyelesaikan tes di akhir pertemuan siklus pertama ini, peneliti pada saat memberikan latihan mengayam tidak membimbing siswa. Didapat hasil pada akhir pertemuan di siklus I, AN dapat menyelesaikan enam deskriptor yang diberikan dengan benar tanpa bantuan dari peneliti mendapat nilai 60% (cukup) dan 40% (kurang) tidak bisa. Begitu juga dengan B dapat menyelesaikan lima deskriptor yang diberikan dengan benar tanpa bantuan dari peneliti dan mendapat nilai 50% (kurang) dan 50% (kurang) tidak bisa.

Refleksi merupakan renungan dari perencanaan yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara pengamat mendiskusikan hasil observasi kepada kolaborator tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan mengayam menggunakan alat pematik. Hasil refleksi yang peneliti dan kolaborator lakukan menunjukkan bahwa anak masih terlihat bingung dalam melilitkan kain ke paku pematik. Pada saat tindakan pada pertemuan pertama belum adanya gambaran yang jelas tentang struktur langkah-langkah kegiatan yang ingin diperlihatkan, hal ini disebabkan peneliti sering konsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran. Dan belum terlihat bagaimana hubungan antara penggunaan alat bantu pematik dengan keefektifan kerja anak, hal ini dikarenakan peneliti masih terlihat kesulitan dalam mengkondisikan siswa untuk mengerti instruksi yang diberikan.

Dari dua anak yang menjadi subjek penelitian, terlihat mereka berdua memiliki kemampuan yang hampir sama. Secara keseluruhan dari pelaksanaan siklus pertama yang dititik beratkan pada merapikan anyaman didapatkan hasil yang cukup baik namun belum mencapai ke kriteria keberhasilan yang telah peneliti dan kolaborator sepakati, dimana AN dan HG masih belum mampu membuat anyaman yang rapi. Selain itu, penggunaan alat bantu yang tidak terstruktur diberikan peneliti membuat subjek penelitian masih bingung dalam menggunakannya. Dimana anak lebih senang melihat langsung peneliti



<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

mempergakan cara mengayam dai pada melakukan sendiri. Hal ini terlihat dari anak masih ragu-ragu dalam melilitkan kain ke paku pemedang tanpa bantuan peneliti. Bersama dengan kolaborator, peneliti memeriksa hasil dari latihan yang dibuat anak. Didapatkan bahwa AN dan HG masih ragu-ragu dan bingung untuk melilitkan kain ke paku pemedang tanpa bantuan peneliti.

Melihat hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, maka peneliti harus lebih memperjelas instruksi dalam penggunaan alat bantu pemedang khususnya pada saat melilitkan kain, dan lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak dalam mengayam. Sehingga diharapkan pada siklus kedua ini hasil anyaman anak lebih rapi. Hasil diskusi dengan kolaborator, diputuskan untuk melanjutkan tindakan siklus II dengan perencanaan yang lebih baik agar hasil anyaman anak lebih rapi.

Gambaran secara umum pada pertemuan di siklus II peneliti dapatkan bahwa anak antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran, anak mengikuti semua perintah guru. Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan menjelaskan kembali langkah-langkah menggunakan alat pemedang, mengayam menggunakan alat pemedang dan menyelesaikan latihan. Setelah selesai guru bersama anak kembali membahas tentang jawaban yang dibuat anak. Dalam kegiatan pembelajaran terlihat peneliti mempraktekkan cara menggunakan alat pemedang agar anak didik memahami dan mampu melakukan. Hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan anak selama tindakan yang diberikan, yaitu anak mengikuti semua perintah yang diberikan peneliti. Jika anak mengalami kesulitan dalam mengayam, peneliti langsung memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak. Pada akhir kegiatan pembelajaran selesai, anak bersama peneliti melihat kerapian hasil kerja mereka.

Dari hasil pengamatan, menunjukkan hasil kerapian anyaman anak sudah rapi, ketat dan bagus. Dari lima kali pertemuan yang dilakukan pada siklus II ini, rata-rata siswa termotivasi dengan baik mengikuti pelajaran. Selain itu kerapian hasil anyaman anak juga meningkat dari hasil siklus I pada saat diberikan.

Pada akhir pertemuan pada siklus II, ini peneliti bersama kolaborator melakukan perenungan, diskusi, dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa terjadi perubahan yang positif dan menunjukkan peningkatan yang sangat berarti dalam diri anak. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan yang menunjukkan bahwa AN telah bisa

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menggunakan alat bantu pemidang dan mengayam dengan rapi. HG juga bisa menggunakan alat bantu pemidang dan mengayam dengan rapi.

setelah diberikan tindakan pada siklus II melalui alat bantu pemidang dapat dijabarkan sebagai berikut: AN sudah dapat menyelesaikan delapan deskriptor yang diberikan dengan benar tanpa bantuan dari peneliti dan begitu juga dengan HG yang bisa menyelesaikan tujuh deskriptor yang diberikan. AN dan HG juga sudah bisa mengayam menggunakan alat bantu pemidang. Dalam mengayam, menggunakan alat bantu pemidang, dan menyelesaikan tes di akhir pertemuan siklus pertama ini, peneliti pada saat memberikan latihan mengayam tidak membimbing siswa. Didapat hasil pada akhir pertemuan di siklus II, AN dapat menyelesaikan delapan deskriptor yang diberikan dengan benar tanpa bantuan dari peneliti mendapat nilai 80% (baik sekali). Begitu juga dengan HG dapat menyelesaikan tujuh deskriptor yang diberikan dengan benar tanpa bantuan dari peneliti dan mendapat nilai 70% (baik). Bertitik tolak dari perenungan ini peneliti dan kolaborator sepakat bahwa program tindakan perbaikan untuk meningkatkan kerapian anyaman pada siklus kedua ini berakhir.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan meningkatkan kerapian anyaman keset bagi anak tunagrahita ringan kelas DVI/C di SLB YAPEM Tarusan Kelas VI/C dapat ditingkatkan melalui alat pemidang. Penggunaan alat bantu pemidang dapat meningkatkan kerapian anyaman bagi anak tunagrahita dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan: 1) pasang paku pada pemidang yang berukuran 60x30 cm sebanyak 46 buah di bagian atas dan bagian bawah, 2) ikat ujung kain perca yang telah dijahit pada paku pertama bagian atas, 3) ambil ujung berikutnya lalu tarik lurus sejajar paku pertama bagian atas menuju paku pertama bagian bawah langsung diputar dan ditarik ke atas menuju paku kedua diputar, lanjutkan sampai paku ke 46, 4) ambil kain perca lalu dianyam yang terdapat pada pemidang dengan arah vertikal sampai menutupi kain perca bagian horizontal pada pemidang, 5) buka kain perca yang menempel pada paku secara perlahan, dan 6) Setelah kain perca dibuka dari pemidang ujung kain perca yang lepas lalu dijahit dan rapikan anyaman.

Dalam meningkatkan kerapian anyaman, guru berupaya agar anak didiknya paham terhadap materi yang di ajarkannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan pelajaran secara berulang-ulang,

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

menyampaikan pelajaran dengan bercerita dan metoda yang bervariasi serta memberikan *reinforcement* berupa pujian secara verbal tepuk tangan, dan acungan jempol.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan latihan pemakaian pidang, menggunakan metoda yang bervariasi seperti metoda ceramah, tanya jawab, penugasan, permainan dan memberikan *reward* dalam bentuk verbal, gerakan fisik, mimik wajah yang cerah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menunjukkan kegairahan serta semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Melihat dari hasil penelitian, maka penggunaan alat bantu pidang dapat meningkatkan kerapian anyaman bagi anak tunagrahita ringan. Ini dapat dilihat pada peningkatan kemampuan belajar siswa, dimana pada awalnya kemampuan siswa pada mata pelajaran keterampilan khususnya materi vokasional, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan alat bantu pidang ini terlihat kerapian hasil anyaman siswa ditingkatkan. Peningkatan kemampuan anak dapat dilihat pada grafik yang digunakan.

## Saran

Berdasarkan penelitian tindakan yang penulis lakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Agar pembelajaran dapat dicapai, maka sebaiknya dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan media dan metode yang menarik serta bervariasi sesuai dengan karakteristik anak serta menggunakan media yang menarik dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. Bagi sekolah

Diharapkan membuat kebijakan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang bebas dan kreatif, tanpa harus terfokus dengan tradisi belajar yang lama yang sama sekali tidak membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dan menyenangkan baginya. Diharapkan kepala sekolah membantu dan menyediakan alat, media dan bahan pembelajaran yang sekiranya diperlukan dalam mengembangkan setiap kemampuan anak dan mengembangkan setiap ide-ide guru kelas dalam memberikan pembelajaran pada anak.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

3. Bagi calon peneliti selanjutnya

Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan menggunakan alat bantu pemidang dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, dapat dikembangkan dalam mata pelajaran yang lainnya sesuai dengan materinya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sunandar. 2004. *Pengembangan Life Skill*. Jakarta: Gramedia.
- Aristo Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Daryanto. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moh. Amin. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*, Bandung: Depdikbud.
- Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurul Zuriyah. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia.
- Pasaribu. I.L 1990. *Didaktik Metodik Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Roestiya N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarji .1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surasdi. 1989. *Kerajinan Anyaman Untuk Sekolah Dasar*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Susan. 2007. *Berkreasi dengan Kain Bekas*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sutjihati Soemantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SDLB-C. 2006. Depdiknas. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Arifin. 1980. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud
- Tin Suharmini. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 2007. Depdiknas. Jakarta.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.

Jakarta: PT Indeks.

Zainal Aqib dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung:

CV Yrama Widya.